HUBUNGAN LAMA MENDERITA DENGAN KEBUTUHAN SPIRITUAL PASIEN HIV-AIDS

Ahmad Ikhlasul Amal
Universitas Islam Sultan Agung, ahmad.ikhlasul@unissula.ac.id

Mohammad Arifin Noor
Universitas Islam Sultan Agung, ipinnoor84@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pada orang yang memeiliki penyakit kronis yang salah satunya adalah HIV, kemaknaan tentang kebutuhan spiritual tersebut juga dapat berdampak terhadap kelanjutan menjalankan terapi atau pengobatan yang lama. Perawat memiliki andil dalam memenuhi kebutuhan spiritual pada pasien dengan penyakit kronis tersebut. Lamanya pasien HIV yang mendapatkan Kebutuhan spiritual menjadi salah satu bagian yang penting untuk dipenuhi selama menjadi ODHA guna mendapatkan solusi dari masalah hidup. Studi ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi korelasi antara lama menderita dengan kebutuhan spiritual pasien HIV-AIDS.
Metode: Desain penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional* dengan melibatkan 51 sampel. Analisis data menggunakan Uji Spearman.
Hasil: Dominasi responden menurut jenis kelamin adalah laki-laki (58,8%), pendidikan terakhir SMA (49,0%) dan Agama Islam (96,1%). Analisis bivariate variabel lama terdiagnosis dengan kebutuhan spiritual ditemukan p-value sebesar 0,025 (p<0,05).
Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara lama menderita dengan kebutuhan spiritual pasien HIV-AIDS, dengan tingkat keeratan lemah. Hal ini dapat berarti bahwa semakin lama menderita maka kebutuhan spiritual juga semakin meningkat.

Kata Kunci : HIV-AIDS, Lama Menderita, Kebutuhan Spiritual

ABSTRACT

Background*: People who have chronic diseases, one of which is HIV, the meaning of this spiritual need can also have an impact on the continuation of long therapy or medication. Nurses have a role in fulfilling the spiritual needs of patients with chronic diseases. It means that PLWHA will experience a wide range of signs and symptoms over a lifetime or a long period. Spiritual needs are an important part of being fulfilled while being PLWHA to get solutions to life's problems. The purpose of this study was to determine the correlation between disease duration and the spiritual needs of HIV-AIDS patients.*
Method*: The study design used a cross-sectional design involving 51 samples. Data analysis using the Spearman test.*
Results*: The dominant characteristics of respondents based on gender were male (58.8%), the last education was high school (49.0%), and Islam (96.1%). The bivariate analysis of the disease duration with spiritual need found a p-value of 0.025 (p <0.05).*
Conclusion*: There is a significant relationship with a weak correlation between disease duration and the spiritual needs of HIV-AIDS patients. It means that the longer HIV-aids patients suffer, the more their spiritual need increases*

Keywords ***:*** *HIV-AIDS, Disease duration, Spiritual need*

PENDAHULUAN

Kebutuhan dasar manusia merupakan aspek yang perlu dipenuhi untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Salah satu dari beberapa kebutuhan dasar manusia tersebut adalah kebutuhan spiritual. Spiritualitas memberikan penguatan internal dari dalam diri seorang individu, terutama tentang bagaimana pentingnya menjalani hidup, serta memahami makna tentang sehat dan sakit. Pada orang yang memeiliki penyakit kronis yang salah satunya adalah HIV, kemaknaan tentang kebutuhan spiritual tersebut juga dapat berdampak terhadap kelanjutan menjalankan terapi atau pengobatan yang lama. Perawat memiliki andil dalam memenuhi kebutuhan spiritual pada pasien dengan penyakit kronis tersebut (Himawan, Anggorowati, & Chasani, 2019).

Orang dengan HIV-AIDS (ODHA) kerap mengalami berbagai permasalahan hidup terutama masalah psikologis yang berdampak pada terganggunnya spiritualitas penderita. Hal tesebut tidak jarang meningkatan resiko terjadinya depresi yang berimbas pada gangguan kesehatannya secara fisik. Gangguan tersebut akan mempengaruhi kualitas hidup yang dijalani oleh pasien (Amal & Khofsoh, 2018).

Prevalensi penderita HIV/AIDS di Jawa Tengah selama rentang waktu antara 1993 hingga 2016 telah mencapai sebanyak 4.299 jiwa dengan pembagian 2400 orang terjangkit HIV dan 1.899 jiwa sebagai penderita AIDS. Adapun mortalitasnya sebanyak 555 orang. Tren peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS terjadi pada tahun 2017 sebanyak 310 kasus (WHO, 2019). Hal ini menunjukkan kenaikan penderita HIV/AIDS yang sangat meningkat dari tahun ke tahun.

Penyakit HIV-AIDS dapat dikategorikan sebagai penyakit kronik. Hal ini berarti bahwa ODHA akan merasakan berbagai macam kumpulan tanda dan gejala selama seumur hidup atau dalam jangka waktu yang lama. Penjelasan tersebut tentunya juga akan diiringi dengan pengobatan atau terapi yang lama. Lama menderita bagi setiap ODHA tentunya tergantung dari awal waktu terdiagnosis dan terus akan berlanjut sampai menuju fase *end of life* (Baldacchino, 2015; Stutterheim et al., 2011)

Lamanya menjalani hidup atau terdiagnosis sebagai ODHA serta berbagai permasalahan hidup seperti stigma dan depresi yang sering dialami ODHA, tentu membuat mereka berupaya untuk mencari solusi dari masalah tersebut. Kebutuhan spiritual menjadi salah satu bagian yang penting bagi ODHA untuk dipenuhi guna mendapatkan solusi dari masalah hidupnya (Wiyati, 2019).

Satu contoh implementasi yang sering diaplikasikan dalam pendampingan pasien yang sudah lama terdiagnosis HIV/AIDS adalah melalui pemenuhan kebutuhan spiritual. Kualitas hidup yang didalamnya terdapat aspek spiritualitas berada dalam indikator kapasitas diri atau *being* dimana aspek tersebut memiliki perincian yang didalamnya meliputi standar personal, nilai-nilai personal dan kepercayaan (Colein, 2014).

Empat hal yang perlu dikaji dalam kebutuhan spiritual diantaranya adalah keperluan untuk dicintai, proses mencari arti dalam kehidupan, pengharapan dan pengampunan. Ditemukannya makna baru dalam kehidupan ini akan memfasilitasi pasien HIV/AIDS untuk pengampunan terhadap dirinya sendiri (Nuraeni, Nurhidayah, Hidayati, Windani Mambang Sari, & Mirwanti, 2015). Hasil temuan penelitian terdahulu oleh (Aidi Abshar Saman, 2017) menyatakan bahwa kebutuhan spiritual sangat penting bagi pasien dengan penyakit kronis. Domain kedamaian menjadi yang sangat dibutuhkan oleh pasien dengan penyakit kronis.

Studi ini mempunyai maksud untuk mengidentifikasi korelasi antara lama menderita dengan kebutuhan spiritual pasien HIV-AIDS.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Sample dari penelitian ini adalah ODHA yang aktif menjalani terapi di Balai Kesehatan Masyarakat Wilayah Semarang dengan jumlah perhitungan sample sebesar 51 partisipan, yang diambil menggunakan teknik *consecutive sampling*. Metode pengumpulan data dengan menggunakan lembar kuesioner demografi dan *spiritual needs questionnaire* SpNQ 2.1. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Uji Spearman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Menurut Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir & Agama (n=51)

Variabel	Jumlah	
	Frekuensi	%
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	30	58.8
b. Perempuan	21	41.2
Pendidikan Terakhir	3	5.9
a. SD	19	37.3
b. SMP	25	49.0
c. SMA	2	3.9
d. DIII	2	3.9
e. S1		
Agama		
a. Islam	49	96.1
b. Kristen	1	2.0
c. Katholik	1	2.0

Tabel 1 menjelaskan bahwa mayoritas jenis kelamin dari responden adalah laki-laki sebanyak 30 (58,8%). Adapun tingkat pendidikan terakhir dari responden mayoritas adalah SMA sebanyak 25 (49.0%) dan yang paling sedikit adalah DIII dan S1 yang sama-sama memiliki frekuensi sebanyak 2 (3.9%). Karekteristik responden menurut jenis agama didapatkan data bahwa mayoritas menganut Islam sebanyak 49 (96.1%)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Menurut Lama Menderita, Usia & Kebutuhan Spiritua (n=51)

Variabel	*Mean* ± SD	*Median*	Min – Maks
Lama Menderita	4.9 ± 2.84	4.0	1 - 12
Usia	37.5 ± 8.0	38.0	23 – 56
Kebutuhan Spiritual	43.0± 8.0	41.0	11-69

Tabel 2 menampilkan rerata responden menurut lama menderita yakni 4,9 tahun, dengan lama menderita paling rendah adalah 1 tahun dan yang paling lama adalah 12 tahun. Tabel ini juga menyatakan bahwa rerata usia responden adalah 37.5, dengan rentang 23 tahun hingga 56 tahun. Variabel kebutuhan spiritual secara deskriptif juga didapatkan rerata nilai skor adalah 43.0. Selain itu didapatkan juga skor minimal 11 dan maksimal 69.

Tabel 3 Hubungan Antara Lama Menderita dengan Kebutuhan Spiritual

Variabel		Kebutuhan Spritual
Lama Menderita	r	0,315
	p	0,025
	n	51

Tabel 3 menjelaskan bahwa analisis dengan menggunakan uji spearman ditemukan adanya hubungan antara lama menderita dengan kebutuhan spiritual (*p value* = 0.025). Adapun nilai keeratan 0,315 maka dapat dimaknai memiliki kekuatan keeraatan lemah. Arah korelasi menunjukkan nilai positif yang berarti bahawa semakin besar nilai variabel lama menderita maka semakin besar pula kebutuhan spiritual.

Data temuan mengenai seorang ODHA yang menderita HIV/AIDS sangat bermanfaat untuk melihat aspek spiritualnya. Dari tabel 2 menunjukkan bahwa rerata responden d alam penelitian ini menderita HIV/AIDS adalah 4 tahun.

Lama menderita dalam hal ini merupakan waktu mulainya pasien terdiagnosa.

Lama menderita HIV/AIDS dapat dikaitkan dengan penggunaan terapi antiretroviral (ARV) yang sedang dijalani oleh ODHA. Kepatuhan ODHA dalam mengkonsumsi ARV, membuat usia bertahan hidup bagi para ODHA menjadi lebi panjang. Kondisi tersebut tentunya juga perlu disertai dengan upaya peningkatan kesejahteraan selama menua yaitu diantaranya keaktifan dalam menjalani hidup, maksimalisasi fungs tubuh, meminimalisir progresifitas penyakit dan kebutuhan spiritual yang positif (Vance, Brennan, Enah, Smith, & Kaur, 2011).

Dalam studi penelitian lainnya di ungkapkan bahwa kebutuhan spiritual memiliki berbagai macam komponen diantaranya kebutuhan mendapatkan kedamaian, religi atau keagamaan, eksistensi diri, serta kebutuhan untuk memberi. Dalam diri setiap individu mempunyai kebutuhan ini akan tetapi berbeda dalam aspek maupun tingkat kebutuhannya masing-masing, sehingga perlu untuk dilakukan telaah awal dalam menggali kebutuhan spiritual pasien (Büssing & Koenig, 2010; Utley & Wachholtz, 2011).

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kebutuhan Spiritual pada ODHA yang telah dilakukan terhadap 51 responden di Balkesmas wilayah Semarang, dapat diketahui bahwa kebutuhan agama/religi adalah kebutuhan spiritual yang paling banyak dibutuhkan oleh responden diikuti kebutuhan ketenangan batin, kebutuhan aktif memberi dengan nilai rerata dan yang terakhir kebutuhan eksistensi dengan. Indikator kebutuhan spiritual agama/religi menjadi kebutuhan yang paling dibutuhkan oleh responden dibandingkan indikator kebutuhan yang lain karena peneliti menemukan responden yang kebanyakan memeluk agama islam.

Hal tersebut diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan spiritualitas yang sering dirasakan oleh kebanyakan pasien dengan penyakit kronis dapat dipahmi sebagai kepasrahan serta penerimaan kepada Tuhan. Akan tetapi hal tersebut harus diikuti oleh usaha atau ikhtiar untuk mencapai pemulihan kondisi. Satu bentuk upaya yang dilakukan adalah melalui pemenuhan regimen terapeutik serta secara berkelanjutan dirangkai dengan kegiatan berdoa. Kebutuhan spiritual yang melihat domain agama dianggap harus dan sangat diperlukan untuk pasien yaitu memohon doa, baik untuk dirinya sendiri ataupun diberikan doa oleh orang lain (Nuraeni et al., 2015; Nursalam, Ninuk, Bakar, Purwaningsih, & Candra, 2014).

Spiritual adalah aspek personal yang dimiliki setiap individu, yang dapat mengirim kekuatan serta mempengaruhi seorang manusia dalam melaksanakan hidupnya. Selain itu, spiritualitas adalah suatu domain yang memiliki hubungan dengan merealisasikan kemampuan guna mengaplikasikan sumber serta kekuatan didalam diri individu, menemukan arti serta tujuan hidup, memilikii perasaan yang berkaitan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain, serta lingkungan (Dalmida, Koenig, Holstad, & Wirani, 2013)

Sesuai studi yang ditemukan, bahwa ada hubungan yang signifikan antara lama menderita HIV/AIDS dengan kebutuhan spiritual responden. Temuan penelitian ini seiras dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pada kasus penyakit kronis seperti HIV, semakin lama pasien tersebut menjalani hidupnya maka kebutuhan spiritual juga akan meningkat untuk menangkal stressor yang sering dialami (Büssing & Koenig, 2010).

Hasil temuan penelitian sebelumnyanya mengungkap bahwa jika semakin lama mengidap HIV/AIDS memiliki tingkat partisipasi untuk beribadah sesuai dengan salah satu aspek dalam kebutuhan spiritual yaitu aspek agama. Hal ini dikarenakan meraka ingin mendapatkan terapi psikologis atas stressor yang sering mereka alami. Pada penelitia lainnyanya dengan melibatkan 279 ODHA menyatakan

bahwa aspek spiritual berkorespondensi pada rendahnya kadar kortisol dan meningkatkan lama bertahan hidup dari ODHA (Brennan & Cardinali, 2000; G. et al., 2002).

Terdiagnosis sebagai pengidap HIV/AIDS membuat ODHA mencapai kedewasaan diri menjadi lebih cepat. Hal tersebut beriringan dengan peningkatan kebutuhan spiritual diri. Level kebutuhan spiritual diri pasien dengan penyakit kronis seperti HIV/AIDS berbeda antara yang baru terdiagnosis dengan yang sudah lama terdiagnosis. Temuan tersebut sangat penting untuk menentukan intervensi dan terapi modalitas lainnya yang tepat untuk meningkatkan usia harapan hidup ODHA (Colein, 2014; Dalmida et al., 2013; Hidayanti, 2012).

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang didapatkan memberikan kesimpulan bahwa terdapat korelasi antara lama menderita terhadap kebutuhan spiritual pada pasien HIV-AIDS. Dengan tingkat keeratan korelasi pada kategori lemah. Hal tersebut dapat berarti bahwa semakin lama menderita maka kebutuhan spiritual pasien juga akan mengalami peningkatan.

SARAN

Pemberian Perawatan pasien dengan kondisi kronis seperti HIV-AIDS perlu mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan spiritual. Pengembangan penelitian terkait faktor yang mempengaruhi kebutuhan spiritual pasien HIV-AIDS dengan sampel yang lebih banyak perlu dilakukan untuk studi eksplorasi yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Aidi Abshar Saman, H. K. (2017). G Semarang. Gambaran Kebutuhan Spiritualitas Pasien Gagal Jantung Di Instalasi Elang Rsup Kariadi Semarang Aidi, 1–13.

Amal, A. I., & Khofsoh, E. (2018). Potret Kebutuhan Spiritual Pasien HIV / AIDS. Unissula Press, 70–74.

Baldacchino, D. (2015). Spiritual care education of health care professionals. Religions, 6(2), 594–613. https://doi.org/10.3390/rel6020594

Brennan, M., & Cardinali, G. (2000). The use of preexisting and novel coping strategies in adapting to age- related vision loss. Gerontologist, 40(3), 327–334. https://doi.org/10.1093/geront/40.3.327

Büssing, A., & Koenig, H. G. (2010). Spiritual needs of patients with chronic diseases. Religions, 1(1), 18–27. https://doi.org/10.3390/rel1010018

Colein, I. (2014). Makna Spiritualitas Pada Pasien HIV/AIDS Dalam Konteks Asuhan Keperawatan Di RSUPN dr. Cipto Mangunkusumo Jakarta. Fik Ui, 3.

Dalmida, S., Koenig, H., Holstad, M., & Wirani, M. (2013). The psychological well-being of people living with HIV/AIDS and the role of religious coping and social support. International Journal of Psychiatry in Medicine, 46(1), 57–83. https://doi.org/10.2190/PM.46.1.e

G., I., G.F., S., E.G., B., C., O., A., G., M., K., & D., L. (2002). The Ironson-Woods Spirituality/Religiousness Index is associated with long survival, health behaviors, less distress, and low cortisol in people with HIV/AIDS. Annals of Behavioral Medicine, 24(1), 34–48. Retrieved from http://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=emed8&NEWS=N&AN=34411387

Hidayanti, E. (2012). Dimensi Psiko-Spiritual Dalam Praktik Konseling Bagi Penderita Hiv/Aids Di Klinik Voluntary Counselling Test (VCT) Rumah Sakit Panti Wiloso Citarum Semarang (Vol. 66).

Himawan, F., Anggorowati, A., & Chasani, S. (2019). Asesmen Kebutuhan Spiritual Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Dengan Instrumen APSN dan SPNQ. Journal of Holistic Nursing Science, 6(1), 1–12. https://doi.org/10.31603/nursing.v6i1.2053

Nuraeni, A., Nurhidayah, I., Hidayati, N., Windani Mambang Sari, C., & Mirwanti, R. (2015). Kebutuhan Spiritual pada Pasien Kanker. Jurnal Keperawatan Padjadjaran, v3(n2), 57–66. https://doi.org/10.24198/jkp.v3n2.1

Nursalam, Ninuk, Bakar, A., Purwaningsih, & Candra. (2014). Respons Bio-Psiko-Sosio-Spiritual Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia Yang Terinfeksi Hiv. Jurnal Ners, 9(2), 209–216.

Stutterheim, S. E., Bos, A. E. R., Pryor, J. B., Brands, R., Liebregts, M., & Schaalma, H. P. (2011). Psychological and social correlates of HIV status disclosure: The significance of stigma visibility. AIDS Education and Prevention, 23(4), 382–392. https://doi.org/10.1521/aeap.2011.23.4.382

Utley, J. L., & Wachholtz, A. B. (2011). Spirituality in HIV+ Patient Care. Psychiatry Information in Brief, 8(3), 8–10. https://doi.org/10.7191/pib.1047

Vance, D. E., Brennan, M., Enah, C., Smith, G. L., & Kaur, J. (2011). Religion, spirituality, and older adults with HIV: Critical personal and social resources for an aging epidemic. Clinical Interventions in Aging, 6(1), 101–109. https://doi.org/10.2147/CIA.S16349

WHO. (2019). WHO-CDS-HIV-19.7-eng. World Health Organization, 1–48, 2016–2021.

Wiyati, T. G. K. (2019). Hubungan Antara Lama Terdiagnosa Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan Hiv / Aids Di Yayasan Victory Plus Tahun 2019 Hubungan Antara Lama Terdiagnosa Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan Hiv / Aids Di Yayasan Victory Plus Tahun 2019. Skripsi.